

PERANAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ANAK

Suratni
SDLB Tenggarong, Kutai Kartanegara

Abstract: This article is a review of literature on pre-school perspectives and intelligent quotient. Essentially, intelligent quotient is not a sole measurement of successful or failure of children in the future. In general, intelligent includes: intelligent quotient, emotional quotient, and spiritual intelligent. In the development that follows, Charles Spearman, Thurstone, and Gardner discovered theory on multiple intelligence. The theory identifies that intelligent covers seven dimensions, including: (1) linguistic, (2) music, (3) mathematics logic, (4) visual-spatial, (5) kinesthetic-physic, (6) social-interpersonal, and (7) intra-personal. Multiple intelligent is now increasing and provides broader analysis on the interpretation of human behavior and successfulness.

Keywords: intelligent, IQ, EQ, spiritual.

PENDIDIKAN pra-sekolah dan pendidikan dasar kini menjadi perhatian yang cukup serius dengan dikeluarkannya UU Guru dan Dosen No. 14/2005. Dalam UU itu disebutkan bahwa guru TK dan guru SD harus berlatar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dengan kualifikasi ijazah minimal sarjana (S-1). Pertentangan mengenai kualifikasi guru TK dan guru SD karena kualifikasi pendidikan S1 menambah beban lagi bagi tanggungjawab guru. Di satu sisi, tuntutan itu harus dipenuhi karena peningkatan kualitas pendidikan dimulai dari pendidikan dasar. Di sisi lain, tuntutan itu sangat sulit karena kompleksitas permasalahan keguruan di tingkat dasar belum tertangani.

Dalam peraturan pemerintah Nomor 27/1990 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan pada jalur pendidikan prasekolah atau pendidikan luar sekolah. Esensi dari segala usaha pendidikan adalah mengantarkan agar anak tumbuh dan berkembang menuju kematangan, kemandirian dan kedewasaan (Sukartono, 2004:4).

Untuk memperluas dan mengembangkan potensi anak orang tua dituntut untuk mengambil inisiatif dan prakarsa dan mendorong anak agar mengembangkan diri. Untuk itu, orang tua dituntut semakin peduli dan mengerti akan arti pentingnya memacu potensi kecerdasan anak sejak usia dini. Potret orang tua dan problematika bagi anak, orang tua dan masyarakat pada umumnya, difokuskan pada latar belakang dan kondisi anak didik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: (1)

pendidikannya layak dan memadai, (2) profesional atau ahli dalam bidangnya dan komitmen pada tugasnya, (3) serius dan berkesinambungan, dan (4) memberikan motivasi secara persuasif.

Sedemikian uniknya karakter dan problem seorang anak sehingga orang tua harus mengerti benar dengan dunia anak. Sebagai bukti konsekuensi dari kedua tuntutan atau kebutuhan tersebut, orang tua harus benar-benar akrab dan menguasai dengan lingkup yang menjadi bidang tugasnya dan sensitif dengan kebutuhan anak (Sukartono, 2002:9).

Fakta ini menunjukkan bahwa orang tua harus benar-benar mempersiapkan diri secara optimal, dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, guru-guru yang kualifaid dan professional, sehingga akan terwujudlah suatu pendidikan yang ideal, dengan perangkat konsep yang menekankan pada kemampuan melakukan (kompetensi) dalam suatu aktivitas pendidikan dan pembelajaran yang memungkinkan anak mencapai kemampuan dan kesiapan dalam memasuki dunia pendidikan berikutnya yaitu sekolah dalam arti sebenarnya (SD dan seterusnya sampai Perguruan Tinggi). Kenyataannya, banyak pengelola TK yang tidak memahami akan arti pentingnya memperhatikan kualifikasi tenaga pendidik dan pengajarnya. Bahkan banyak orang tua yang mengajar dengan semboyan yang penting bisa "ngemong dan bermain dengan anak" sudah dianggap cukup.

Sesuai dengan UUGD No. 14/2005 guru TK dan SD haruslah berlatar belakang PAUD dengan kualifikasi S-1. Karena itu, harus dipersiapkan tenaga-tenaga guru profesional sehingga dapat menerapkannya sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman.

TENTANG KECERDASAN

Definisi cerdas menurut pemahaman umum cenderung diartikan sebagai kemampuan akademik yang diperoleh seroang anak di sekolah dengan nilai tinggi. Pandangan ini menganggap sosok anak cerdas ialah seorang anak yang memiliki IQ tinggi. Sebaliknya, anak yang bodoh adalah anak yang memiliki IQ rendah.

Hakikatnya, kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual. Cony Semiawan, dalam buku "Perspektif Pendidikan Anak Berbakat", menjelaskan bahwa ada tiga komponen penting yang dianggap sebagai esensi inteligensi, yakni penilaian (*judgement*), pengertian (*comprehension*) dan penalaran (*reasioning*). Akan lebih mudah bila kita ambil ilustrasi seperti ini Rudi dapat memecahkan soal Matematika kelas III SD dengan benar dan lebih cepat dibanding teman sekelasnya, maka Rudi dapat dikatakan anak cerdas. Sedangkan Rio yang masih kelas II dengan usia yang lebih muda dibanding Rudi, dapat memecahkan soal Matematika kelas III dengan benar dan relatif lebih cepat dibanding anak kelas III, maka Rio dikatakan anak yang sangat cerdas.

Apa yang kita saksikan dalam deretan nilai rapor anak kita dengan peringkat studi ranking dalam kelas, pada umumnya merupakan pengukiran nilai dengan model kecerdasan seperti diatas. Lalu apa yang terjadi pada anak kita? Dengan model penilaian yang menggunakan satu aspek kecerdasan tidak akan mengoptimalkan kemampuan individu anak, melainkan justru mengebiri ragam kecerdasan lainnya yang mungkin

sangat berpotensi untuk dikembangkan. Artinya, orang tua dan guru tidak selayaknya menilai kecerdasan anak hanya dengan menggunakan satu jenis kecerdasan saja.

Yang memprihatinkan masyarakat, guru, dan orang tua, bahkan instansi pendidikanpun masih belum bijak ketika harus menilai apakah anaknya termasuk anak cerdas atau bukan. Orang tua akan bangga bila anaknya berhasil meraih nilai atau rata-rata kelas yang lebih tinggi dibanding teman sekelasnya. Akan menjadi sampah caci maki bila anak tidak berhasil memuaskan orang tuanya dengan menyodorkan nilai pelajaran di atas angka sembilan. Fakta semacam ini makin diperparah bila sekolah juga bersikap sama. Sekolah-sekolah konvensional yang hanya menekankan penguasaan aspek akademik akan sangat sulit digeser pandangannya tentang seperti apa anak cerdas itu dan hal ini semakin menambah deretan keprihatinan kita terhadap kualitas pendidikan.

Ketidakpuasan beberapa ahli tentang ukuran kecerdasan seseorang yang bertumpu hanya pada satu aspek kemampuan membuat mereka terus mencari "titik keseimbangan kecerdasan" yang lebih manusiawi. Charles Spearman, Thurstone, dan Gardner berhasil mengembangkan teori *multiple intelligence*. Teori ini meyakini inteligensi manusia dianggap memiliki tujuh dimensi yang semi otonom. Masing-masing adalah (1) linguistic, (2) musik, (3) matematik logis, (4) visual-spasial, (5) kinestetik-fisik, (6) sosial-interpersonal, dan (7) intra-personal. Menurut Suharsono (2002) ketujuh macam kecerdasan anak di atas jika kita perhatikan dengan seksama sebenarnya merupakan fungsi dari dua belahan otak-kiri dan otak-kanan. Otak-kiri memiliki kemampuan dan potensi untuk memecahkan problem matematik, logis, dan fenomenal. Sedangkan otak-kanan memiliki kemampuan untuk merespon hal-hal yang bersifat kualitatif, artistik, dan abstrak. Tetapi harus diingat, pengetahuan tentang kemampuan diri yang berasal dari kemampuan untuk mengekspresikan diri belum terjangkau.

Apakah dengan mengoptimalkan ketujuh kecerdasan tersebut lantas menjadikan anak-anak kita sukses mengarungi hidup? Jawabannya belum tentu. Kita memang patut bersyukur bila dikaruniai putra-putri yang cerdas inteligensinya. Anak-anak kita tak akan menemui kesulitan yang berarti di sekolah. Kemampuannya mengolah pelajaran mungkin akan sangat tinggi. Nilai akhirnya berada di atas rata-rata teman sekelasnya. Namun hal ini belum merupakan jaminan anak-anak akan sukses mengarungi hidup.

Dulu, ketika Albert Einstein masih bocah dan duduk di sekolah dasar, guru dan teman-temannya menganggap ia anak bodoh. Setelah dewasa, Einstein berhasil menemukan bentuk kecerdasannya sendiri. Kini ia dikenal orang paling cerdas sedunia berkat teori relativitas yang ditemukannya. Teori yang memungkinkan umat manusia memanfaatkan energi nuklir.

Adalagi seorang tokoh yang dianggap bodoh oleh orang-orang di sekitarnya yaitu Thomas Alfa Edison. Ia anak yang sama sekali tidak pernah betah belajar di sekolah. Di akhir masa dewasanya, Edison mengejutkan banyak orang. Ia menemukan bola lampu serta pemegang

hak paten lebih dari tiga ribu buah karya dan penemuan.

Di awal tahun ajaran baru di suatu sekolah, seorang guru sempat "kecolongan" siswa kelas I SD yang di usia 3 tahun pernah diklaim menderita autisme. Dua tahun pertama mengajari dia konsen pada pelajaran susah bukan main. Memasuki tahun ketiga sisa-sisa bawaan autismenya mulai surut. Prestasi belajar serta sikap kooperatifnya pada guru di kelas mulai meningkat pesat. Di akhir semester II ia mengejutkan ayah dan ibunya dengan menyodorkan prestasi belajar yang cukup tinggi dari berbagai aspek. Kini ia tergolong lima siswa yang paling cerdas IQ-nya di kelas.

Uraian di atas menunjukkan bahwa cerdas atau tidak cerdas bukan sesuatu yang paten dan pasti. Kecerdasan seseorang dapat berubah. Saat dilahirkan seorang bayi memiliki otak yang tersusun dari sel aktif sebanyak seratus miliar. Ia belajar mengenali dunia dengan caranya sendiri; menangis, mengisap, menggigit, meraba, dan sebagainya. Lalu, anak-anak juga aktif bahkan sangat aktif belajar; mulai belajar merangkak, belajar berjalan, belajar berbicara, belajar menendang.

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan belajar dan penciptaan (Ummah, 2003). Seorang yang cerdas intelektual mampu belajar dan mampu menciptakan sesuatu (produk). Produk hasil ciptaan bisa sangat beragam seiring dengan ditemukannya bentuk kecerdasan intelektual. Ada kecerdasan linguistik-verbal yang berhubungan dengan kemampuan berbahasa; kecerdasan matematik yang berhubungan dengan kemampuan berhitung, kecerdasan kinestetik yang berhubungan dengan kemampuan mengorganisasi gerakan badan.

KECERDASAN DAN KEMAMPUAN BELAJAR

Anak sebagai generasi penerus perjuangan bangsa memiliki peran strategis bagi kemajuan suatu bangsa. Negara-negara maju telah melakukan investasi besar-besaran dalam program pembinaan, pengembangan dan pendidikan untuk anak, khususnya anak usia dini.

Setiap anak memiliki kemampuan tumbuh kembang yang terjadi dalam masa yang relatif singkat, sebagian besar justru berlangsung pada masa usia dini. Usia dini (0-5 tahun) merupakan usia yang sangat menentukan, dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Rangsangan setelah masa kritis lewat, kurang memberikan dampak yang optimal bagi perkembangan anak. Karena itu masa ini disebut sebagai masa kritis perkembangan atau masa emas (*golden age*). Pada usia itu kapasitas kecerdasan anak mencapai 50 persen, dan pada usia 8 tahun mencapai 80 persen. Jadi, terlihat betapa pesat pertumbuhan anak pada masa-masa itu. Pada masa ini stimulasi sangat penting untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi organ tubuh, sekaligus juga memberi rangsangan terhadap perkembangan otak. Pada masa tersebut terjadi pembentukan dasar-dasar sikap dan perilaku serta perkembangan berbagai dimensi kecerdasan (intelektual, emosional, sosial, spiritual, kinestetik dan seni) yang intensif. Periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali di sepanjang rentang kehidupan manusia. Jika potensi-potensi dasar pada periode tersebut kurang memperoleh berbagai rangsangan maka tidak mustahil kalau potensi anak akan tenggelam atau

tidak berfungsi sama sekali (*lost of capacity*) ketika ia tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi dewasa (Susanti, *Pikiran Rakyat*, 11 Feb 2005).

Berbagai penelitian membuktikan bahwa anak usia dini memiliki kemampuan intelegensi yang sangat tinggi. Susenas 2000 melaporkan bahwa sekitar 34,5% penduduk Indonesia hanya tamat SD dan lebih rendah (34,6% tidak/belum tamat SD dan 32,0% tamat SD), dan yang tamat SLTP hanya 15%. Sampai dengan tingkat pendidikan dasar tidak terlihat adanya perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Sementara itu untuk pendidikan yang lebih tinggi mulai terlihat adanya bias gender (perempuan tamat SLTA 12,8% dan laki-laki 17,55%). Lebih lanjut terlihat adanya kesenjangan penduduk yang terdidik antara daerah perkotaan dan pedesaan. Demikian pula untuk angka buta huruf penduduk yang berusia 10 tahun ke atas juga terlihat adanya perbedaan antara daerah perkotaan dan pedesaan dan jenis kelamin (di perkotaan 5,6% dan pedesaan 13,6%, sedangkan untuk perempuan 14,2% dan laki-laki 6,3%) (Rahardjo, 2006).

Hasil penelitian di negara maju menunjukkan pembinaan perkembangan anak usia dini sangat menentukan mutu hasil belajar dan kemampuan belajar anak di SD, SLTP, dan perjalanan hidup seseorang selanjutnya (Soedijarto, *Kompas* 22 Juli 2004). Atas dasar itu, di tengah-tengah upaya untuk melaksanakan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, serta upaya meningkatkan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan nasional, pemerintah mulai memerhatikan perlunya menangani program yang dapat lebih menyiapkan peserta didik untuk lebih siap dalam mengikuti pendidikan dasar, yaitu pembinaan pengembangan anak usia dini.

Serangkaian studi selama 30 tahun-terutama di Amerika Serikat juga menunjukkan bahwa program pembinaan anak usia dini dapat memperbaiki prestasi belajar dan meningkatkan produktivitas kerja, penghasilan di masa depan, dan mengurangi ketergantungannya pada pelayanan kesehatan dan sosial. Aspek yang menentukan kualitas manusia dan perlu dibina sejak dini adalah kesehatan, nutrisi, dan stimulasi intelektual/emosional anak. Ketiga hal tersebut perlu ditangani secara serentak dan sinergis sejak dini. Bahkan, untuk kesehatan dan nutrisi sudah harus dimulai sejak dalam kandungan (*prenatal*). Karena itu, memulai pembinaan baru pada usia TK sudah dipandang terlambat (Rahardjo, 2006).

Selanjutnya ditemukan juga bahwa 50% kemampuan kognitif seseorang terbentuk pada usia 0-4 tahun. Karena itu, intervensi perkembangan anak sejak dini dalam tiga hal yang telah disebut di atas, punya pengaruh jangka panjang terhadap kemampuan dan perkembangan intelektual, sosial, dan kepribadian seseorang dalam perkembangan selanjutnya.

Mengapa kecerdasan intelektual ini berhubungan dengan kemampuan belajar seseorang? Dapat dijelaskan bahwa seseorang yang cerdas matematik tentu akan mudah dan cepat mempelajari persoalan matematika. Namun, dalam kemampuan berbahasa atau kemampuan berolah raga fisik belum tentu ia dengan mudah menguasainya. Demikian

pula dengan jenis kecerdasan lainnya yang dimiliki seseorang.

Manusia yakin bahwa sumber kecerdasan intelektual berada di otak. Yang menakjubkan adalah pada saat awal kehidupan kita, otak berkembang melalui proses belajar alamiah dengan kecepatan tiga miliar sambungan per detik. Sambungan-sambungan ini merupakan kunci utama kekuatan otak. Maka tidak berlebihan jika Gordon Dryden menyatakan bahwa manusia adalah pemilik komputer terhebat di dunia, yakni otak anda.

Kecerdasan intelektual terkait juga dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Lebih dari lima belas tahun Howard Gardner, Profesor Pendidikan Harvard, melakukan riset tentang kecerdasan manusia. Hasilnya, ia mematahkan mitos dan pemikiran bahwa IQ manusia bersifat tetap, statis dan tidak berubah. Gardner juga menyatakan bahwa IQ hanyalah sebagian dari kecerdasan manusia. Kecerdasan manusia jauh lebih besar dan lebih kompleks dari sekedar IQ.

Dasar-Dasar Teori Kecerdasan Majemuk (Thomas Armstrong, 2002) menjelaskan bahwa menurut Gardner, penafsiran kecerdasan yang berkembang di masyarakat selama delapan puluh tahun itu terlalu sempit. Menurut Gardner (1983) sekurang-kurangnya ada tujuh kecerdasan dasar dan kemungkinan ada kecerdasan kedelapan dan kesembilan.

Dengan teori Kecerdasan Majemuk, Gardner berusaha memperluas lingkup potensi manusia melampaui batas nilai IQ. Dengan serius dia mempertanyakan keabsahan penilaian kecerdasan individu melalui tes-tes yang dilakukan dengan meminta seseorang melakukan tindakan terisolasi yang belum pernah ia lakukan sebelumnya dan mungkin, tidak akan pernah ia lakukan lagi.

Sebagai gantinya. Gardner menyatakan bahwa kecerdasan berkaitan dengan kapasitas (1) memecahkan masalah dan (2) menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah. Apabila perspektif yang lebih luas dan lebih pragmatis ini diterima, konsep kecerdasan tidak lagi menjadi sekedar mitos, tetapi menjadi konsep fungsional yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari dengan beragam cara. Gardner memetakan lingkup kemampuan manusia yang luas menjadi delapan kategori yang komprehensif atau delapan kecerdasan dasar, yaitu:

1. **Kecerdasan Linguistik.** Kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya, pendongeng, orator, atau politisi) maupun tertulis (misalnya, sastrawan, penulis drama, editor, wartawan).
2. **Kecerdasan Matematis-Logis.** Kemampuan menggunakan angka dengan baik (misalnya, ahli matematika, akuntan pajak, ahli statistik) dan melakukan penalaran yang benar (misalnya, sebagai ilmuwan, pemrogram komputer, atau ahli logika)
3. **Kecerdasan Spasial.** Kemampuan memersepsi dunia spasial-visual secara akurat (misalnya, sebagai pemburu, pramuka, pemandu) dan mentransformasikan persepsi dunia Spasial-visual tersebut (misalnya, "dekorator interior, arsitek, seniman, atau penemu). Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk ruang dan hubunean antar unsur tersebut.
4. **Kecerdasan Kinestetis-Jasmani.** Keahlian menggunakan seluruh

tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (misalnya, sebagai aktor, pemain pantomim, atlet, atau penari) dan ketrampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya, sebagai perajin, pematung, ahli mekanik, dokter bedah).

5. **Kecerdasan Musikal.** Kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal, dengan cara memersepsi (misalnya, sebagai penikmat musik), membedakan (misalnya, sebagai kritikus musik), mengubah (misalnya, sebagai komposer) dan mengekspresikan (misalnya, sebagai penyanyi).
6. **Kecerdasan Interpersonal.** Kemampuan memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain.
7. **Kecerdasan Intrapersonal.** Kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut.
8. **Kecerdasan Naturalis.** Keahlian mengenali dan mengategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar.

KECERDASAN MAJEMUK

Setiap orang memiliki kedelapan kecerdasan. Teori kecerdasan majemuk bukanlah "teori jenis" untuk menentukan satu kecerdasan yang sesuai. Teori ini adalah teori fungsi kognitif yang menyatakan bahwa setiap orang (demikian juga anak) memiliki kapasitas dalam kedelapan kecerdasan tersebut. kedelapan kecerdasan tersebut berfungsi berbarengan dengan cara yang berbeda-beda pada diri setiap orang. Beberapa orang memiliki tingkatan yang sangat tinggi pada semua atau hampir semua kecerdasan, misalnya penyair, negarawan, ilmuwan, naturalis, filosof dari Jerman Johann Wolfgang von Goethe. Sebagian yang lain, seperti ada yang di lembaga keterbelakangan mental tampaknya memiliki kekurangan dalam semua aspek kecerdasan.

Orang pada umumnya dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai. Meskipun semua orang akan menyesali kekurangan di wilayah kecerdasan tertentu dan menganggap masalah ini sebagai masalah bawaan dan tidak dapat diubah, Gardner berpendapat bahwa setiap orang sebenarnya memiliki kemampuan mengembangkan kedelapan kecerdasan itu sampai pada kinerja tingkat tinggi yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan dan pengajaran. Gardner mengambil contoh Program Pendidikan Bakat Suzuki yang menunjukkan bagaimana seseorang yang memiliki talenta musik-biologis yang pas-pasan dapat mencapai tingkat kemahiran dalam memainkan biola melalui kombinasi pengaruh lingkungan yang tepat (misalnya, keterlibatan orangtua, pengenalan pada musik klasik sejak masa pertumbuhan, dan pengajaran musik sejak dini). Model pendidikan semacam ini juga dapat diterapkan pada kecerdasan-kecerdasan yang lain.

Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks. Gardner menunjukkan bahwa setiap kecerdasan sebenarnya hanyalah "rekaan"; yakni, tidak ada kecerdasan yang berdiri sendiri dalam kehidupan sehari-hari (kecuali mungkin untuk kasus yang

amat langka pada diri savant dan orang yang menealami cedera otak). Kecerdasan selalu berinteraksi satu sama lain. Untuk memasak makanan kita harus membaca resep (linguistik), mungkin perlu membaginya menjadi setengah resep (matematis-logis), membuat menu yang dapat memuaskan seluruh anggota keluarga (interpersonal), dan juga memenuhi selera dirinya sendiri (intrapersonal). Demikian pula, ketika seorang anak bermain bola kaki, ia membutuhkan kecerdasan kinestetis-jasmani (berlari, menendang, atau menangkap bola), kecerdasan spasial (mengorientasikan diri di lapangan tempat bermain dan mengantisipasi lintasan bola yang melayang), dan kecerdasan linguistik dan interpersonal (agar dapat mengutarakan argumen dengan benar ketika melakukan protes kepada wasit).

Dalam teori kecerdasan majemuk, kecerdasan keluar dari konteks aslinya dalam teori kecerdasan majemuk, kecerdasan keluar dan koreksi aslinya agar dapat dinilai aspek-aspek esensialnya dan dipelajari cara penggunaannya secara efektif. Kita harus selalu ingat untuk mengembalikan kecerdasan tersebut kedalam konteks bernilai budayanya yang spesifik setelah rampung mempelajarinya.

Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori. Tidak ada rangkaian atribut standar yang harus dimiliki seseorang untuk dapat disebut cerdas dalam wilayah tertentu. Orang mungkin saja tidak dapat membaca, tetapi memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi, karena ia dapat menyampaikan cerita yang memukau atau memiliki kosakata lisan yang luas. Demikian pula orang mungkin tampak canggung ketika berada di lapangan olahraga, tetapi memiliki kecerdasan kinestetis-jasmani yang luar biasa ketika ia merajut karpet atau membuat papan catur yang indah. Teori kecerdasan majemuk menekankan keanekaragaman cara orang menunjukkan bakat, baik dalam itu kecerdasan tertentu maupun antar kecerdasan.

Setiap anak memiliki kedelapan kecerdasan dan dapat mengembangkan sikap kecerdasan sampai tingkat kompetensi yang cukup tinggi. Namun, mereka tampak mulai menunjukkan perilaku yang disebut Howard Gardner sebagai "kecenderungan" (atau inklinasi) terhadap kecerdasan tertentu sejak usia yang masih sangat muda. Saat menginjak usia sekolah, anak-anak mungkin telah mengembangkan cara belajar yang lebih banyak menggunakan salah satu kecerdasan dibandingkan dengan kecerdasan yang lain. Jalaluddin Rakhmat dalam tulisannya *"Emotional Intelligence dalam Perspektif Sufi"*, menukil pendapat Imam Al-Ghazali, menyatakan bahwa sabar hanya bisa dicapai bila orang bersedia menanggguhkan kesenangan sekarang untuk kesenangan yang jauh lebih besar pada hari akhir.

KECERDASAN EMOSI

Lantas apa hubungan antara sabar dengan kecerdasan emosi seseorang (anak)? Para psikolog menyebut kenikmatan yang ditanggguhkan itu sebagai *delayed gratification* - komponen utama dalam apa yang disebut Daniel Goleman sebagai *"Emotional Intelligence"*.

Anak-anak yang sabar akan menjadi orang yang tahan menghadapi goncangan hidup, tabah dan tidak gampang menyerah menghadapi tantangan-tantangan berat, percaya diri, dan dapat dipercaya orang lain.

Ketika lulus sekolah menengah, mereka mendapat prestasi yang jauh lebih tinggi dari kelompok anak yang mengikuti hawa nafsu". Dalam pandangan Goleman, anak-anak yang sabar itu adalah anak-anak yang memiliki kecerdasan (dan kompetensi) emosional yang tinggi Berdasarkan hasil penelitian puluhan tahun, manusia yang ber EQ tinggi cenderung lebih berhasil secara finansial, lebih bahagia dalam interpersonal, dan lebih kreatif dalam menyelesaikan soal.

Menurut buku SEPIA, ada Empat-P yang akan memberi manfaat luar biasa bagi kita yang ingin mengembangkan kecerdasan emosi.

P yang pertama adalah Peka

P yang kedua adalah Peduli

P yang ketiga adalah Positif

P yang keempat adalah Partisipatif

Dalam menyampaikan nilai-nilai, orang tua atau pendidik perlu menjaga harga diri anak. Jelas sekali, karakter orangtua dalam mendidik anak akan menyentuh langsung emosi anak. Menukil pendapat Baumrind, Kang Jalal membedakan tiga tipe orangtua. Pertama, orangtua yang otoritatif. Orangtua model ini umumnya memiliki anak yang berhasil. Mereka mempunyai hubungan yang akrab dengan anak-anaknya, memperhatikan kebutuhan anak-anaknya, tetapi pada saat yang sama mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap anak-anaknya. Kedua, orangtua yang otoriter. Orangtua model begini biasanya memiliki anak-anak yang *self-esteem*-nya lebih rendah dan orangtua model pertama. Mereka menekankan nilai kepatuhan diatas segalanya. Orangtua otoriter sering mengambil jarak dari anak-anaknya, serta merasa tidak perlu menjelaskan argumentasinya kepada anak-anak.

Anak yang paling rendah *self-esteem*-nya berasal dari orangtua tipe ketiga, yakni orangtua yang permisif. Mereka kurang akrab dengan anak-anaknya, kurang disiplin dan memiliki ekspektasi yang lemah di hadapan anak-anaknya. Anak-anak tidak dibiasakan hidup mandiri. Keinginannya selalu dipenuhi. Akibatnya, mereka cenderung menjadi sosok penuntut dan tidak memedulikan orang lain.

Menurut Robert A Emmons kecerdasan spiritual meliputi lima hal:

- a. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
- c. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari
- d. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk berbuat baik.
- e. Memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan

Komponen inti kecerdasan spiritual terletak pada karakteristik yang pertama dan kedua. Ali bin Abi Thalib yang baru berusia tujuh tahun memiliki dua karakteristik ini. Ia menyadari bahwa kehadiran dirinya di dunia merupakan anugerah dan kehendak Allah, tanpa Sang Tuhan harus berkonsultasi terlebih dahulu dengan ayahnya. Anak yang menyadari bahwa Tuhan selalu hadir dalam kehidupannya mengalami transendensi fisik dan material.

Komponen inti dari kecerdasan spiritual juga tampak pada Rahadi Akbar, terutama saat ia mengerjakan sholat malam dan melantunkan doa-doanya secara personal. Anak seperti ini menyadari bahwa ada "dunia lain" di luar dunia kesadaran yang ditemuinya setiap hari. Ia meyakini bahwa Tuhan pasti "turun tangan" untuk membantu dan menyelesaikan setiap tantangan yang sedang dihadapinya. Dengan demikian, ia terhubung dengan kesadaran kosmis di luar dirinya.

Orang yang cerdas secara spiritual dalam memecahkan persoalan hidupnya, tidak selalu mengandalkan IQ dan EQ saja. Ia akan menghubungkannya dengan nilai yang lebih mulia dari pada sekadar menggenggam kalkulasi untung rugi yang bersifat materi. Ia merujuk pada teks-teks spiritual yang diyakininya, seperti firman Tuhan atau *dawuh* para Nabi. Dengan menyerap kesadaran nilai dari teks-teks spiritual itulah ia menafsiri dan mengapresiasi jalan hidupnya.

DARI RAHIM IBU TERLAHIR ANAK CERDAS

Dalam sebuah hadits yang cukup dikenal, ketika ditanya siapa yang harus dihormati, Rasulullah SAW. Menjawab, ibumu, ibumu, ibumu setelah itu ayahmu, Kita bisa mendekati makna hadis ini dari berbagai sudut pendekatan, Satu diantaranya adalah peran ibu dalam mendidik putra-putrinya yang hampir tak tergantikan dengan siapa pun. Mulai peran biologis psikologis, sampai yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religius, seorang ibu bisa mewarnai "kertas putih" pribadi anaknya.

Begitu kuatnya pengaruh seorang ibu pada anak-anaknya, sampai-sampai Rasulullah SAW bersabda: "Surga berada di telapak kaki ibu". Ibu adalah lingkungan pertama dan paling dini yang dikenal seorang anak. Hadis ini sering dimaknai bahwa seorang ibu akan menentukan kehidupan akhirat anaknya kelak. Surga yang dimaksud adalah surga dalam jangkauan alam akhirat. Surga masa depan seorang anak akan sangat ditentukan oleh pola asuh dan pola kasih sayang yang diberikan ibunya. Kebahagiaan seorang anak hidup di dunia dengan segala arti kesuksesan yang dapat diraihnyanya sesungguhnya sangat bergantung pada peran ibu. Dengan kata lain, selain sikap ridha dan doa untuk anaknya, figur kematangan pribadi dan kedalaman spiritual seorang ibu menjadi penentu kehidupan masa depan anak-anaknya.

Kita bisa belajar pada riwayat para tokoh dunia, bagaimana ibu menjadi aktor utama yang mengisi hidup mereka. Hans Anderson, sastrawan dunia yang dikenal dengan dongeng-dongengnya yang imajinatif dan digandrungi hampir setiap anak di dunia, pada mulanya adalah seorang anak desa yang kurang memperoleh pendidikan formal. Sejak ayahnya meninggal dan sang ibu terus menjadi tukang cuci, Anderson kecil sangat dekat dengan ibunya. Waktu itu orang yang pertama kali memuji dan menghargai imajinasi liar Anderson kecil adalah ibunya. Ibu juga yang membesarkan hati Anderson kecil bahwa dirinya kelak akan menjadi cahaya yang menerangi Denmark, seperti ramalan nenek tua yang sering berkunjung ke rumah mereka.

Hal serupa juga dialami Thomas Alfa Edison, sang penemu listrik dan bola lampu. Oleh pihak sekolah, Edison dianggap bodoh dan layak dikeluarkan dari sekolah. Namun, sang ibu tak bisa menerima keputusan sekolah dan berjanji akan membuktikan bahwa anaknya bukan anak

bodoh. Saat itulah ibunya dengan tekun mendidik Edison sampai sang anak menemukan bentuk kecerdasannya sendiri. Jasa besar sang ibu tak pernah dilupakan Edison.

PENUTUP

Kecerdasan tidak bisa diukur hanya dengan ukuran-ukuran kepintaran pikiran saja. Kecerdasan pikiran juga mencakup intelektual (intellectual quotient), kecerdasan emosi (emotional quotient), dan kecerdasan spiritual (spiritual quotient). Kecerdasan meliputi delapan kategori yaitu: (1) kecerdasan linguistik (bahasa), (2) kecerdasan matematis-logis (berhitung–nalar), (3) kecerdasan Spasial (persepsi visual), (4) kecerdasan kinestetis jasmanai (hlah tubuh), (5) kecerdasan musikal (musik dan suara), (6) kecerdasan intrapersonal (perasaan dan empati dengan orang lain), (7) kecerdasan interpersonal (memahami diri sendiri), dan (8) kecerdasan naturalis (mengenal lingkungan alam sekitar) .

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. Hafi. H. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Burden, Marian Edelman. 2005. *Smart and Start (Panduan Memilih Sekolah untuk Anak Pra Sekolah)*. Jakarta: Penerbit Kafi.
- _____, 2004. *Keterampilan Mengajar Guru Menyongsong Kurikulum, KBK 2004*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, PKBPP, 2003, KBK PAUD.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, E. Ngalm, Drs. MP. 1991. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sukartono, Agus. 2002. *Konsep Dasar Prasekolah*. Jember: IKIP PGRI.
- Supriadi, Dedi. 1991. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita karya Nusa, Yogyakarta,
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.